



LITURGI

SUMBER DAN PUNCAK KEHIDUPAN



Liturgi Pasca Reformasi Gereja

Tahun 1517 - Konsili Vatikan II (1962)

- ▶ Reformasi Itu Menyentuh Ekaristi
- ▶ Liturgia Horarum: Ibadat Harian Resmi Gereja
- ▶ Sejarah Singkat Missale Romanum
- ▶ Enam Prinsip Penuntun untuk Pembaruan Liturgi

ISSN 2087-8001



9 772087 800118

Volume 28

2017

2

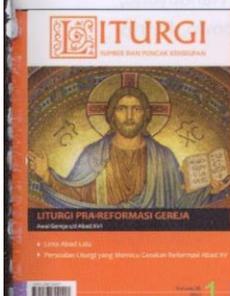
ISI EDISI INI



Reformasi Itu		
Menyentuh Ekaristi	4	
Liturgia Horarum:		
Ibadat Harian Resmi Gereja	9	
Sejarah Singkat		
Missale Romanum	13	Durasi Puasa
Enam Prinsip Penuntun		Masa Prapaskah
untuk Pembaruan Liturgi	17	“Dan Bersama Rohmu”
Keuskupan Malang:		Amin
Workshop Liturgi		Ya Tuhan Saya Tidak Pantas
di Jember dan Madura	22	Mengenal Buku TPP
Mazmur Tanggapan		Tanya Jawab
dan Bait Pengantar Injil	25	Saran Liturgi
Musicam Sacram:		Persiapan Paskah PANTERA
Nyanyian Suci	30	Uskup Baru:
Pemberkatan		Sintang dan Semarang
Rumah Kediaman	34	
Kasula dan Pluviale	38	
Gereja Daun Kristus Raja	42	

Bagi umat Kristiani, persekutuan Perkawinan

The Resurrection Of Jesus Icon (<http://image-useful.com/the-resurrection-of-jesus-icon.html>)



Edisi Lalu
Liturgi
Pra-Reformasi Gereja

Edisi Kini
Liturgi
Pasca Reformasi Gereja

Edisi Nanti
Reformasi Liturgi
Pasca Konsili Vatikan II



SAPA

Halaman ini disediakan untuk saling menyapa antarpembaca, atau dari dan untuk Redaksi. Siapa saja diundang untuk mengungkapkan "sapaan"-nya.

Para pembaca dan pelanggan Majalah Liturgi terkasih.

Kita patut bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus, berkat pertolongan dan kehendak-Nya, Majalah Liturgi (Malit) senantiasa hadir dalam kehidupan kita. Malit menemani kita semua untuk mengenal Liturgi secara lebih jauh, walaupun masih ada kekurangan di sana-sini. Segala kritik, saran, dan masukan buat Malit kami terima dengan penuh lapang dada. Kami terus mencari cara terbaik demi perkembangan Malit ke depan.

Terima kasih kepada Saint Mary's College yang membuka peluang bagi siapa saja untuk mendapat beasiswa sekolah di Perguruan Tinggi tersebut. Keterangan lebih lanjut bisa dilihat pada halaman 33. Terima kasih kepada para donatur yang membantu Malit selama ini dan kepada para penulis Malit yang apresiatif ketika mendapat tawaran menulis artikel. Demikian pula kepada para kontributor yang penuh semangat menuliskan artikel-artikel terkait dengan liturgi.

Kami mengucapkan selamat bagi para pelanggan baru Malit, semoga gembira menerima Malit, dan makin semangat belajar liturgi. Semoga Malit tetap hadir, menemani kita belajar liturgi sepanjang masa. Tuhan memberkati kita semua.

ISSN: 2087-8001

Penerbit Komisi Liturgi KWI **Pelindung** Mgr. Petrus Boddeng Timang **Penasihat** Cyrillus Harinowo, Budi Hadisurjo, Adharta Ongkosaputra **Penanggung jawab** R.D. Yohanes Rusae (*ex officio*) **Wakil Penanggung Jawab** F. Iljas Ridwan **Pemimpin Redaksi** R.D. Yohanes Rusae (*ex.officio*) **Wakil Pemimpin Redaksi** C.H. Suryanugraha OSC **Redaktur Pelaksana** Didik Iswahyudi **Sekretaris Redaksi** Benedicta **Dewan Redaksi** Bernardus Boli Ujan SVD, R.D. Jacobus Tarigan, Harry Singkoh MSC, FX. Rudiyanto Subagio OSC, R.D. Petrus Bine Saramae, R.D. Sridanto Aribowo, R.D. Gusti Bagus Kusumawanta, Agustinus Lie CDD, Leonardus Samosir OSC, Albertus Purnomo OFM, Ernest Mariyanto, Arcadius Benawa, Petrus Somba, Maxi Paat **Desain Grafis & Lay Out** Enrico, Didik, Maxi **Pemimpin Bidang Usaha** James Suprpto **Bagian Iklan & Promosi** Wishnu Handoyono, Agustinus Santoso, Lily Widjaja, Michael Gunadi, James Suprpto **Bagian Keuangan/Administrasi** Albertina, Prijowibowo, Petrus Maryata **Bagian Distribusi** Petrus Maryata.

Alamat Redaksi: Jl. Cut Mutiah 10, Jakarta 10340, Telp. (021) 315 3912, 315 4714, SMS (0815) 1080 8853, Fax. (021) 3190 7301.
E-mail: malitkwi@yahoo.com, komlit-kwi@kawali.org **No. Rekening** BCA Bursa Efek Indonesia no rekening: 458 301 7901 a/n Mitra Komisi Liturgi. Pengganti Ongkos Cetak Rp. 20.000,-/eksemplar.

Redaksi menerima kiriman artikel, berita, dan foto terkait Liturgi. Redaksi berhak menyunting tulisan yang akan dimuat.

R.P. C.H. Suryanugraha, OSC

Enam Prinsip Penuntun untuk Pembaruan Liturgi

Konstitusi Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* (SC) merupakan panduan untuk pembaruan Liturgi yang diterbitkan sebagai dokumen pertama hasil Konsili Vatikan II pada 4 Desember 1963.

Kardinal Ferdinando Antonelli menyatakan: “Konstitusi Liturgi telah menutup satu masa sejarah Liturgi dan membuka masa baru, yakni menutup era Tridentin dan membuka era Vatikan II.” Rentang waktunya persis 400 tahun, sejak penutupan Konsili Trente pada 4 Desember 1563.

Dokumen itu tidak muncul tiba-tiba. Ada latar belakang historis yang lama dan penuh warna. Annibale Bugnini, sekretaris untuk komisi pembaruan Liturgi saat itu, melukiskannya: “suatu perjalanan panjang, di mana cinta, peluh, dan penderitaan ikut berperan”. Banyak pemikiran bermunculan dan bahkan saling beradu menjelang kelahiran momentum pembaruan itu. Beberapa gerakan pembaruan liturgis itu sendiri sebenarnya sudah bermekaran sebelum Konsili Vatikan II dicanangkan.

Dalam buku *The Reform of the Liturgy* 1948-1975, Annibale Bugnini secara teliti dan rinci menyajikan catatan-catatan penting yang merekam perkembangan

program pembaruan Liturgi modern. Pada bab 4 buku itu diketengahkan “Prinsip-prinsip Fundamental” (*altiora principia*) yang menjadi acuan pembaruan Liturgi yang komprehensif dan tertuang dalam *Sacrosanctum Concilium*. Annibale Bugnini mengidentifikasi dua seri prinsip yang ada dalam SC, yakni enam prinsip penuntun (*guiding principles*) dan lima prinsip operasional (*operational principles*). Kali ini hanya disajikan satu seri prinsip penuntunnya: [1] Liturgi adalah pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus; [2] Liturgi adalah “puncak dan sumber” kehidupan Gereja; [3] Partisipasi aktif, sadar, penuh; [4] Manifestasi Gereja; [5] Kesatuan substansial, bukan keseragaman yang kaku; [6] Gaung tradisi dan perkembangan yang wajar.

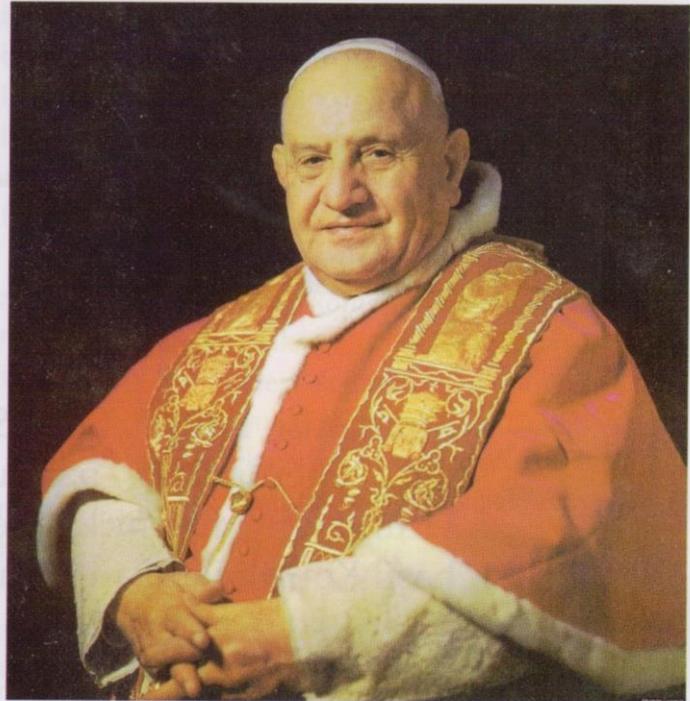
1. Liturgi adalah pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus

Gereja melestarikan karya keselamatan

● Anggota Komisi Liturgi KWI, pengajar Liturgi di ILSKI dan Universitas Katolik Parahyangan, Bandung



Annibale Bugnini



Paus Yohannes XXII

Allah yang telah dilakukan oleh Kristus. Untuk mewujudkan karya itu Kristus tidak membiarkan Gereja sendirian. Kristus selalu mendampingi Gereja-Nya, terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis, untuk menguduskan manusia. Menguduskan adalah salah satu dari tiga tugas Kristus yang diteruskan oleh Gereja, di samping mengajar dan memimpin.

Liturgi merupakan teologi dalam bentuk doa. Perayaan ibadat bersama itu dilakukan oleh Tubuh Mistik Kristus, Sang Kepala dan anggota-anggota-Nya. Kristus sendiri hadir dalam beberapa cara simbolis, yakni dalam umat yang berhimpun, dalam pribadi pelayan, dalam Sabda yang diwartakan, dan dalam rupa roti dan anggur ekaristis.

Liturgi pun dapat “dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus; disitu pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-

masing; di situ pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para anggota-Nya.” Maka, sebagai kegiatan suci yang sangat istimewa, tidak ada tindakan Gereja lainnya yang dapat menandingi daya dampak Liturgi dengan dasar yang sama serta dalam tingkatan yang sama (SC, 7).

2. Liturgi adalah “Puncak dan Sumber” Kehidupan Gereja

Para bapa Konsili menyatakan bahwa “Liturgi itu puncak yang dituju kegiatan Gereja, dan serta merta sumber segala daya-kekuatannya.” Usaha-usaha kerasulan yang diupayakan Gereja bertujuan “supaya semua orang melalui iman dan baptis menjadi putra-putra Allah, berhimpun menjadi satu, meluhurkan Allah ditengah Gereja, ikut serta dalam Korban dan menyantap perjamuan Tuhan” (SC, 10).

Namun harus tetap diingat bahwa “Liturgi suci tidak mencakup seluruh kegiatan Gereja”, bukanlah satu-satunya (SC, 9). Masih ada kegiatan Gereja di bidang pastoral, evangelisasi, spiritual, sosial, dan lain-lainnya. Liturgi pun menjadi pusat yang menyatukan semua kegiatan Gereja itu. Sentralitas Liturgi harus selalu diingat ketika kita melakukan pengajaran dan praktik pastoral.

3. Partisipasi aktif, sadar, penuh

Berabad-abad sebelum pembaruan liturgi, peran serta umat dalam Liturgi seolah tidak diperhatikan, tanpa ruang dan posisi bagi mereka. Para Bapa Konsili merumuskan kepedulian khususnya tentang peran umat itu dengan ungkapan yang terkenal: *participatio actuosa et plena*. “Dalam pembaruan dan pengembangan Liturgi suci keikutsertaan segenap Umat secara penuh dan aktif itu perlu beroleh perhatian yang terbesar. Sebab bagi kaum beriman merupakan sumber utama yang tidak tergantikan, untuk menimba semangat kristiani yang sejati” (SC, 14).

Partisipasi atau peran serta umat beriman adalah hak dan kewajiban. Namun umat masih perlu diajari untuk memahami dan mempraktikkannya: “Maka dari itu dalam seluruh kegiatan pastoral mereka para gembala jiwa harus mengusahakannya dengan rajin melalui pendidikan yang seperlunya.”

Topik ini disatukan pada Bab 1, dalam bagian II tentang “Pendidikan Liturgi dan Keikutsertaan Aktif.” Bukanlah tugas ringan bagi para imam untuk dapat membimbing umat ke arah partisipasi yang sadar, aktif, dan penuh. Maka, “lebih dahulu para gembala jiwa sendiri secara mendalam diresapi semangat dan daya

Liturgi,sertamenjadi mahir untuk memberi pendidikan Liturgi.” Untuk itu pertamanya pendidikan Liturgi bagi klerus sangat perlu dimantapkan. Para imam yang sudah berkarya di kebun anggur Tuhan masih perlu “dibantu dengan segala upaya yang memadai, supaya mereka semakin mendalam memahami apa yang mereka laksanakan dalam pelayanan-pelayanan suci, menghayati hidup liturgis, dan menyalurkannya kepada Umat beriman yang dipercayakan kepada mereka.” Pendidikan Liturgi perlu diberikan juga kepada para guru atau dosen Liturgi di seminari dan komunitas religius, umat awam pada umumnya dan khususnya para katekis atau pengajar lokal. Pendidikan dapat melalui berbagai macam cara, secara khusus juga memanfaatkan sarana media audiovisual yang terus berkembang.

4. Manifestasi Gereja

Tuturan klasik “*Ecclesia orans*” atau Gereja yang sedang berdoa menggambarkan sosok nyata Gereja itu sendiri di tengah dunia. Gereja, sebagai bagian dari Tubuh Mistik Kristus, sungguh hadir di dunia

Para bapa Konsili menyatakan bahwa “Liturgi itu puncak yang dituju kegiatan Gereja, dan serta merta sumber segala daya-kuatannya.”

ketika merayakan Liturgi bersama Sang Kepala, Yesus Kristus. Itulah manifestasi tertinggi Gereja di dunia fana ini. Perayaan Liturgi harus menampilkan sisi komunalitas Gereja. Kebersamaan berliturgi tak hanya ditentukan dengan kehadiran dan pertemuan, namun juga dengan peran serta aktif, sadar, dan penuh dari seluruh umat beriman.

“Upacara-upacara Liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni Umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para Uskup” (SC, 26). Tidak setiap orang yang hadir selalu memiliki peran yang sama dalam suatu perayaan Liturgi. Ada hirarki dalam Gereja, demikian pula fungsi hirarkis itu tampil dalam perayaan Liturgi. Ada peran aktif uskup, imam, diakon, para pelayan lainnya, serta seluruh umat. Mereka masing-masing bertindak sesuai dengan tugas, hakikat ritus, dan prinsip liturgisnya (SC, 27-30). Sebelum diperbarui, perayaan Liturgi terasa klerikal, kurang melibatkan umat. Umat hadir sebagai penonton kegiatan imam dan para pelayannya. Prinsip ini akan mengubah secara radikal wajah perayaan Liturgi pasca Konsili Vatikan II. Perayaan Liturgi sekarang lebih menampilkan karakter eklesiologis.

**Sikap kehati-hatian
harus tetap
dipegang teguh
dalam proses
pembauran**

5. Kesatuan substansial, bukan keseragaman yang kaku

Keseragaman yang sempurna untuk perayaan Liturgi pernah jadi dambaan Gereja selama berabad-abad. Setidaknya telah dua pembaruan liturgi, yakni pada abad ke-8 dan ke-16, berusaha mewujudkannya dan berhasil. Enam buku liturgis diterbitkan dari tahun 1568 hingga 1614 sebagai edisi acuan (*editio typica*). Tak ada yang boleh menambahkan atau mengganti isinya. Para uskup seantero dunia menaatinya dengan setia. Paus Sixtus V pun mendirikan Kongregasi Suci untuk Ritus yang bertugas menjaga ritus-ritus suci. Namun, pembaruan Liturgi modern abad ke-20 menghendaki yang agak berbeda.

Perkembangan zaman dan segala pengaruhnya ikut dipertimbangkan ketika para bapa Gereja menyepakati rumusan ini: “Dalam hal-hal yang tidak menyangkut iman atau kesejahteraan segenap jemaat, Gereja dalam Liturgi pun tidak ingin mengharuskan suatu keseragaman yang kaku. Sebaliknya Gereja memelihara dan memajukan kekayaan yang menghiasi jiwa pelbagai suku dan bangsa. Apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada takhayul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati, dan bila mungkin dipeliharanya dengan hakikat semangat Liturgi yang sejati dan asli” (no. 37). Masih diingatkan pula bahwa kesatuan hakiki ritus Romawi harus dipertahankan. Ada ruang juga bagi kemajemukan bentuk dan penyesuaian yang wajar dengan pelbagai kelompok, daerah, dan bangsa, terutama didaerah-daerah Misi, juga bila buku-buku Liturgi ditinjau kembali (no. 38).

Konsili Trente mementingkan sentralitas, namun Konsili Vatikan II memak-

nainya secara baru. Pengaturan Liturgi kini ada pada tiga otoritas, yakni Takhta Suci, Konferensi para Uskup, dan Uskup Dioses. Garda depan pembaruan dan kehidupan Liturgi setiap keuskupan dengan demikian ada di pundak Uskupnya. Sebagai “imam agung kawanannya” ia harus menjadi teladan dan mampu menggunakan kewenangannya dengan bijaksana, tanpa keluar dari kesatuan Gereja universal.

6. Gaung tradisi dan perkembangan yang wajar

Usaha pembaruan tidak boleh serampangan dan mengabaikan warisan tradisi. Ada hal-hal yang tidak boleh diubah, bahkan disentuh bila itu merupakan penetapan ilahi. Para bapa Konsili meminta (SC, 23:) “supaya tradisi yang sehat dipertahankan, namun dibuka jalan juga bagi perkembangan yang wajar.” Tradisi yang ada masih banyak yang patut dirawat dan dilestarikan atau diartikulasikan secara baru sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi yang sudah berabad-abad mungkin juga ada yang telah kehilangan rohnya. Ritus dan bahasa dari masa lampau perlu bisa lebih berbicara dan menyapa manusia zaman sekarang.

Selanjutnya, menurut SC 23, langkah yang harus ditempuh adalah terlebih dulu mengadakan “penyelidikan teologis, historis, dan pastoral, yang cermat tentang setiap bagian Liturgi yang perlu ditinjau kembali. Kecuali itu hendaklah dipertimbangkan baik patokan-patokan umum tentang susunan dan makna Liturgi, maupun pengalaman yang diperoleh dari pembaharuan Liturgi belakangan ini serta dari izin-izin yang diberikan di sana-sini.” Diingatkan juga untuk berhati-hati: “janganlah diadakan hal-hal baru, kecuali

bila sungguh-sungguh dan pasti dituntut oleh kepentingan Gereja; dan dalam hal ini hendaknya diusahakan dengan cermat, agar bentuk-bentuk baru itu bertumbuh secara kurang lebih organis dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Sedapat mungkin hendaknya dicegah juga, jangan sampai ada perbedaan-perbedaan mencolok dalam upacara-upacara di daerah-daerah yang berdekatan. ”Sikap kehati-hatian harus tetap dipegang teguh dalam proses pembaruan”.

Keenam prinsip penuntun di atas dapat dijadikan cermin untuk merefleksikan hal-hal yang telah dilakukan Gereja, baik di tingkat pusat (Roma), keuskupan, hingga komunitas-komunitas umat. Apakah prinsip-prinsip itu oleh Takhta Suci sendiri telah dipegang teguh dan diwujudkan dengan sukses? Bagaimana pula tantangan bagi pelaksanaan prinsip-prinsip itu di setiap konferensi para uskup dan keuskupan? Beberapa pertanyaan lain masih bisa diajukan dengan diselipi harapan bahwa apa yang dicita-citakan para bapa Konsili sungguh dapat memajukan umat beriman menjadi lebih bisa menghayati perayaan Liturgi sesuai dengan kemampuan dan keadaan mereka.

Bahan Bacaan:

1. Bugnini, Annibale. *The Reform of the Liturgy 1948-1975*. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1990.
2. Giampietro, Nicola. *The Development of the Liturgical Reform: As Seen by Cardinal Ferdinando Antonelli from 1948 to 1970*. Fort Collins, Colorado: Roman Catholic Books, 2009.